BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[1] Sedangkan kaitannya dengan Islam, maka ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu *at-Tarbiyah* (pengetahuan tentang ar-Rabb), *at-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *at-Ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).[2]

Pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu dengan upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak

---

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke-4, h. 1.
[2]Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1955), cet. Ke-1, h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada gilirannya akan menjadi orang pandai, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.[3] Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4] Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[5]

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan Islam, berikut ini beberapa definisi-definisi mengenai pendidikan Islam.

---

[3]Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), cet. Ke-4, h. 60.

[4]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), cet. Ke-5, h. 19.

[5]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-4, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa Al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.[6] Syekh A. Naquib al-Attas memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan, sehingga membimbing mereka kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

Adapun M. Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit.

Dari pengertian diatas, ada tiga hal yang dapat kami simpulkan dari beberapa pengertian pendidikan Islam, yaitu:

---

[6]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pendidikan Islam menyangkut aspek jasmani dan rohani. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap keduanya harus seimbang (tawazun).

Kedua, pendidikan Islam berdasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".[7]

Dari ayat diatas menunjukkan adanya epistomologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, yaitu Allah swt.

Ketiga, adanya unsur taqwa sebagai tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana kita ketahui, bahwa taqwa merupakan benteng yang berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

[7]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar seseorang itu bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[8]

2. Dasar-dasar pendidikan Islam

Adapun dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudhorotan bagi manusia.

Mengenai dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.[9] Dalam hal ini, Allah swt telah mengisyaratkan dengan firman-Nya, yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw:

---

[8]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke-4, h. 32.

[9]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq:1-5)[10]

Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada akal dan budi. Dengan akalnya, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bahan pertimbangan secara lahiriah. Dan dengan budinya, seseorang juga akan memperoleh dasar pertimbangan yang mempunyai latar belakang kebaikan dan kebajikan. Penggunaan akal budi yang serasi, akan menghidupkan sikap *ajrih* dan *asih* yang timbul dari dorongan batinnya dengan kesadaran hati nurani. *Ajrih* dan *asih* adalah gambaran kehidupan iman, yang menuju kearah kehidupan yang berdasarkan taqwa. Dan inilah gambaran *insan kamil* yaitu senantiasa berusaha menjaga hubungan baik antara dia sendiri dengan Allah swt dan antara sesamanya dengan alam sekitarnya.

---

[10]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasari keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah ataupun pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya. Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum, hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang didasarkan kepada Nabi saw, baik berupa perbuatan, perkataan, serta ketetapannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanah* yaitu contoh yang baik. Oleh karena itu, perilaku senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah swt.[11] Sebagaimana dalam QS. Surat an-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama filosofis,

[11]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis,* (Jakarta: Intermedia, 2002), h. 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cendekiawan muslim khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini, pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Sehingga warisan pemikiran Islam dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

3. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yaitu menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukan suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh yang rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.[12]

---

[12]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke-2, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah swt dan kesempurnaan *insan* yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[13]

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seseorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya sendiri, mengabdi kepada Allah swt dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.[14]

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.[15]

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

[13]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 71-72.

[14]Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

[15]Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), cet. Ke-5, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengarahkan manusia menjadi *khalifah* Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan melaksanakan tugas-tugas, memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah swt, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi *kekhalifahannya.*
d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan *kekhalifahannya.*
e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.[16]

Apabila perumusan tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, maka tujuan pendidikan Islam adalah sebagi berikut:

a. Tujuan pertama adalah menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah swt, sebagaiman firman Allah swt dalam QS. Al-Imran ayat 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

[16]Abuddin Nata, *Kapita,* h. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[17]

b. Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah swt, sesuai firman Allah swt dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[18]

c. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk *akhlakul karimah*, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابي هر يرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَا ر
مَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: sesungguhnya aku diutus (oleh Allah swt) untuk menyempurnakan akhlak (manusia).

Sedangkan dalam ilmu pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

---

[17]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 62.
[18]Ibid., h. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa kepada Allah swt harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b. Tujuan akhir berlangsung selama hidup maka tujuan akhir ini, akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhi. Karena itu, pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalamn tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK).

d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.[19]

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segala kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga professional yang terampil.[20]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing, dan membentuk manusia menjadi hamba Allah swt yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berkahlak terpuji.

---

[19]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), cet. Ke-2, h. 60-61.

[20]Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar*, h. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

4. Metode pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.[21] Dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[22]

Apabila dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).[23] Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik.[24]

Sementara itu Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kepastian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didik, dan suasana alam sekitar

---

[21]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendeatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

[22]Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 82.

[23]Samsul Nizar, *Filsafat*, h. 66.

[24]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[25]

Penggunaan metode pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap-sikap dalam pekerjaan dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan.[26] Maka tujuan diadakan metode adalah untuk menjadikan proses dan hasil mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.[27]

Dalam pendidikan Islam yang menjadi persoalan adalah bagaimana menanamkan rasa iman, cinta kepada Allah swt, nikmatnya beribadah, hormat kepada semua orang, dan sebagainya. Jadi, mendidik disini bukan hanya melewati akal melainkan langsung masuk kedalam peserta didik.[28]

Oleh karena itu, Abdurahman An-Nahlawi merumuskan metode dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada

---

[25]Omar Mohammad al Syaibani, *Falsafah*, h. 553.
[26]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 67.
[27]Ibid., h. 167.
[28]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tujuan. *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar dan pembaca yang mengikuti topic percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Di dalam al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk *hiwar*, yaitu: *Hiwar khitabi atau ta'abudi* (percakapan pengabdian), *Hiwar washfi* (percakapan diskriptif), *Hiwar qishashi* (percakapan berkisah), *Hiwar jadali* (percakapan dialektis), dan *Hiwar nabawi.*

b. Mendidik dengan kisah Qur'an dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi *edukatif* yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Adapun kewajiban pendidik sehubungan dengan penyajian kisah-kisah Qur'ani itu adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah.

c. Pendidikan melalui perumpamaan

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا ..... ﴿١٧﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.....[29]

Cara tersebut bisa digunakan untuk mengajar dan mendidik siswa.

d. Pendidikan dengan teladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun timur. Dasarnya adalah secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun juga ditiru.[30]

Dengan demikian, maka mendidik dengan cara teladan sangat baik dilakukan. Selayaknya seorang pendidik menjadi teladan yang patut untuk ditiru.

e. Pendidikan dengan latihan dan pengalaman

Diakui bahwa dengan metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu dalam kalbu dan menguatkan jiwa. Belajar dengan maksud diterapkan dalam amal saleh merupakan salah satu syarat keabsahan ilmu untuk diterima disisi Allah swt. Sedangkan salah satu metode yang digunakan Rasulullah saw dalam mendidik para sahabat adalah dengan metode latihan (pembiasaan). Inti pembiasaan adalah

---

[29]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.
[30]Ahmad Tafsir, *Ilmu*, h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengulangan, karena pembiasan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

f. Metode *ibrah* dan *mau'idhoh*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari sesuatu perkara yang disaksikan, diperkirakan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Pendidikan Islam memberikan yang khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, seab kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (ibrah) yang penting didalamnya.

Mau'idhah adalah pemberian nasehat dan peringatan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah untuk mengamalkannya.

g. Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. Sama halnya dengan *tarhib*, namun titik tekannya adalah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedang *tarhib* menjauhi kejahatan.[31]

---

[31]Ibid., h. 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Targhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan utamanya *targhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah swt, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.

Hendaknya pendidik menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjikan (targhib) surge kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah swt, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini berlangsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.

5. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan pada dunia olah raga yang berarti *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran diman guru dan murid terlibat didalamnya.[32]

Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai

---

[32]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan.[33] M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.[34]

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: Pertama, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum). Kedua, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu). Ketiga, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.[35]

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.[36] Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.[37]

---

[33]Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-3, h. 122.

[34]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183.

[35]S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), cet. Ke-1, h. 5-9.

[36]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, h. 152.

[37]Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi di atas, bahwa pengertian kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
b. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
c. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.[38]

---

[38]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari beberapa aspek pengembangan dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Aspek Materi

Diantara prinsip pengembangan kurikulum ada prinsip relevansi yang harus menjadi pertimbangan bagi penentuan suatu materi. Agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak didik, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman, kesempurnaan jiwa anak didik tanpa melupakan esensi ajaran Islam itu sendiri.

b. Aspek Tujuan

Dalam prinsip pengembangan kurikulum hal ini sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Aspek Lembaga

Banyak orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Karena *out-put*nya kurang dapat diandalkan untuk berkompetensi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.[39]

Sedangkan teori-teori kurikulum pendidikan Islam mencakup lima aspek, yaitu:

a. Menonjolkan bidang agama dan akhlak
b. Luasnya titik perhatian dan isinya yang menyeluruh
c. Kesiapan yang relatif antara ilmu, seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang beramacam-macam
d. Kecenderungan pada seni halus

[39]Ibid., h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hubungan antara kurikulum dengan kesediaan belajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perseorangan diantara mereka.[40]

B. Konsep Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat dan dalam bidang seni film karakter berhubungan dengan peran pemain.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis "*caratere*", pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.[41] Dalam *encyclopedia of pcychology*, didefinisikan "character as the habitual mode of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the

---

[40]Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), h. 17.

[41]Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dhifa Publisher, 2003), h. 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

external word, it is necessarily a fungtion of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego."[42]

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[43]

Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan cirri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi, meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-sehari.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan

---

[42]Raymond J. Corsini, *Encyclopedia Of Psychology*, (United State Of Amerika: Intercience Publication, 1994), h. 212.

[43]Hernowo, *Self Digesting: Alat Menjelajahi Dan Mengurai Diri*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks.[44] Sedangkan al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[45] Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

2. Unsur-unsur pembentukan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.[46] Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

---

[44]M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishm Cahaya Umat, 2006), h. 14.

[45]Imam al-Ghozali, *Ihya' Ulum Al-Din*, juz III, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 56.

[46]Rhonda Byrne, *The Secret,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.[47] Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.[48]

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indera sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subsconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak

---

[47]Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar,* (Jakarta: Spektrum, 2002), h. 6.

[48]Adi W. Gunawan, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.[49]

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Kita ambil sebuah contoh. Jika media masa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini, "Kalau Indonesia terpuruk, rakyat jadi terpuruk. Saya adalah rakyat Indonesia, jadi ketika Indonesia terpuruk, maka saya juga terpuruk." Dari sini, kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindak

---

[49]Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat dirubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, "...tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku." Cara berpikir semacam ini akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

Dalam literatur lain ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.[50] Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa ada lima unsur-unsur yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang, yaitu sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.[51]

---

[50]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpsektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

[51]Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), h. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai penjelasan pengertian karakter diatas, bahwa karakter sama dengan akhlak juga, maka lebih lanjut Muhammad Djakfar menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam pembentukan akhlak, yaitu:

a. Nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya
b. Perbuatan reflektif yang muncul secara otomatis
c. Perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada tekanan atau paksaan
d. Perbuatan akhlak yang dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen
e. Perbuatan ikhlas itu dilakukan secara ikhlas.[52]

3. Proses pembentukan karakter

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut mendiknas, Muhammad Nuh pembentukan karakter perlu dilaksanakan sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.[53]

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum

---

[52]Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam: Tataran Teoritis Dan Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 15.

[53]Muhammad Nuh mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan pimpinan Pasca Sarjana Lembaga Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditriom Universitas Negeri Medan (UNIMED), Sabtu 15 April 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebutkan, bahwa pendidikan Indonesia telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar dalam bidang mral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebajikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan mengahafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jatuhnya kecurangan. Tetapi, nilai-nilai kebajikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Pendidikan karakter itu bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[54]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para Nabi. Tugas utama diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu,

---

[54]Ardian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), cet. Ke-1, h. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad saw diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran khitabnya adalah untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad saw ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradaban manusia yang mulia, disamping juga menunjukkan adanya *fitrah* manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya.

Allah swt memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi karakter bururk. Dalam al-Qur'an dinyatakan dalam QS. As-Syams ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.[55]

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah

[55]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, apabila kita kembangkan ke arah yang baik maka jiwa karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa, karakter yang buruk. Jadi, pengembangan karakter tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam suci (fitrah), maka orang tuanya yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[56]

Hadits ini menunjukkan, setiap anak memiliki kecenderungan untuk berkarakter sebagaimana sikap orang tua yang mempengaruhinya. Jika hal yang mempengaruhinya baik, maka karakter anak terbentuk dengan baik, dan sebaliknya jika yang mempengaruhinya buruk, maka karakter anak yang terbentuk adalah karakter buruk.

Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuhkembangkan dengan latihan latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Russel William dalam Ratna Megawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi

---

[56]Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, juz I, (Beirut: Dar al-Arafah, tt), h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit).[57] Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi, karakter tidak sekali terbentuk, lalu tidak akan berubah, tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Zein Elmubarok, perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: hubungan pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.[58] Semua unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya.

---

[57]Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), h. 83.

[58]Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Bercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anis Matta menjelaskan secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.[59] Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal ini yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.

Sehubungan dengan pembentukan karakter anak. Tatiek Romlah menjelaskan, menurut pendekatan holistik ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlak anak, yaitu: agama (spiritual), *organobiologik*, *psiko-edukatif*, dan sosial budaya.[60] Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor internal, yang meliputi:

   1) Kebutuhan spiritual (agama). Kebutuhan spiritual merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Setiap orang membutuhkan agama sebagai spiritual needs untuk dijadikan pedoman

---

[59]M. Anis Matta, *Membentuk*, h. 34.

[60]Tatiek Romlah, *Pembentukan Dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa*, makalah pembinaan pegawai SD Islam Sabilillah Malang, (Malang: SDIS, 2008), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tuntunan dalam kehidupannya. Dengan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai agama, seseorang bisa dikatakan memiliki moral, etika, aturan, dan karakter agama yang kuat. Agama sebagai *spiritual needs* tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak. Triantono mengatakan, setiap anak memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan dasar keagamaan ini (spiritual needs) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tentram dalam hidup anak.[61]

2) Kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan yang bersifat fisik jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangna biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa anak-anak, remajam dewasa dan sampai usia lanjut. Perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal, dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Anjuran untuk memakan makanan yang halal, baik dan bergizi dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168:

[61]Triantono Safarina, *Spiritual Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2007), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu.[62]

b. Faktor eksternal, yang meliputi:

1) Pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh-contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti: keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang lain. Apabila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

2) Sosial budaya. Sosial budaya merupakan salah satu faktor bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan karakter. Perubahan sosial

[62]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

budaya sangat cepat pada saat ini (sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan iptek) yang mebawa dampak positif dan negatif pada perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya, dan agama. Dampak positif dari globalisasi, diantaranya: mudahnya memperoleh informasi lewat internet dan tersedianya media belajar interaktif yang membantu anak dalam belajar. Sedangkan diantara dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya kesopanan anak pada orang tua, pergaulan bebas, kenakalan remaja, individualistik, materialistik, lunturnya praktik-praktik keagamaan. Jadi, sosial budaya yang selalu berubah dengan cepat akan mempengaruhi perkembangan karakter anak baik langsung maupun tidak langsung.

3) Keluarga. Pola asuh dalam keluarga akan melahirkan nilai-nilai yang dapat diserap oleh anggota keluarga, termasuk anak. Pola asuh dan sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan perkembangannya. Meurut Hurlock, hardy, dan heyes, ada tiga pola asuh orang tua:

   a) Pola asuh otoriter yaitu mempunyai ciri orang tua membuat keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.

   b) Pola asuh demokratis yaitu mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk mebicarakan apa yang ia inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pola asuh permisif yaitu mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.[63]

Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau meperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu, orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan dengan secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter baru, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.[64]

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan Taris dan Senim yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-

---

[63]Melly Latifah, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak*, dalam straberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com, dipublikasikan 17 Oktober 2010, h. 5.

[64]Umar Suwito, *Menjadi Eyang Yang Bijaksana,* dalam Arismantoro (Peny), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.[65]

Kondisi keluarga di Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau baby sister. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang harus berperan dalam membantu anak bertinteraksi. Broks mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (grand parents) menjadi pengasuh (care givers) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada. Pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah swt, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi.[66] Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak yaitu agar anak menjadi insan saleh dan salehah. Tujuan yang diharapkan

---

[65]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 155.

[66]Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, laporan hasil penelitian hibah penelitian tim Pasca Sarjana (hibah pasca), (Bandung: Universitas Pendidikan Islam, 2008), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah swt, tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua karena mereka ynag sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga didik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

C. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal positif atau negatif. Disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia itu bersifal fleksibel atau luwes serta bisa dirubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain bisa jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.[67]

Sesuai dengan mantan presiden RI pertama Soekarno menegaskan: "agama adalah unsur mutlak dalam *national and character building*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suhamijaya, bahwa karakter itu harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.[68]

Selanjutnya, metode pendidikan Islam dalam membentuk karakter, yaitu adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kepastian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didik, dan suasana alam sekitar dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[69]

Dengan adanya metode yang sudah ada, maka kita hanya melaksanakan metode tersebut dengan cara pembiasaan. Sebab, pembentukan karakter itu harus dilakukan sejak kecil, dengan mengajarkan dan mendidik anak-anak tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jatuhnya kecurangan. Tetapi, nilai-nilai kebajikan itu jangan diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan

---

[67]Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, h. 71.
[68]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 63.
[69]Omar Mohammad al Syaibani, *Falsafah*, h. 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dalam kertas soal ujian. Pendidikan karakter itu bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[70]

[70]Ardian Husaini, *Pendidikan Islam,* h. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id